

PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK JALANAN

Drs. H. Mulyadi, M.A

Dosen STAI Indonesia Jakarta
dirasatjournal@gmail.com

Abstrak

Banyaknya anak jalanan, anak terlantar dan anak yang hidup tanpa tempat tinggal, menjadi tugas yang berat bagi seluruh kalangan masyarakat, hal ini sangat memprihatinkan karena mereka tidak pernah mendapatkan kelayakan dalam segala sisi, terutama di bidang pendidikan, keseharian mereka dihabiskan untuk hidup mencari sesuap nasi dan mengais makanan demi menyambung hidupnya, sehingga untuk merasakan apa itu pendidikan mereka tidak sempat mendapatkannya. Tulisan ini membahas problematika tersebut, yang mana penulis menyimpulkan bahwa, lembaga pendidikan harus mengambil peran dan andil dalam pembentukan karakter serta basic pendidikan bagi anak-anak jalanan, mereka sudah selayaknya mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara Indonesia. Pada dasarnya keluarga adalah lahan utama untuk mendidik mereka, dikarenakan beberapa bagian dari mereka telah kehilangan keluarga, maka lembaga pendidikan seyogyanya turun kelapangan dalam memberika edukasi agar mereka bisa ditempa dan diarahkan kepada hal yang lebih baik lagi. Pendidikan Islam adalah lahan utama dalam membina kemauan dan kesungguhan serta kemampuan mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang salah.

Kata Kunci: *Peran, Lembaga Pendidikan, Perberdayaan, Anak Jalanan.*

A. Pendahuluan

Akhir-Akhir ini, perhatian sebagian warga masyarakat terhadap kehidupan anak-anak makin meningkat. Hal ini didorong oleh rasa kemanusiaan dan kondisi

anak yang makin terpuruk. Kini, sosok anak-anak banyak tampil dalam kehidupan yang kian tak menggembirakan. Hal itu tampak dari kian meningkatnya jumlah

anak jalanan. Kondisi anak-anak yang kian terpuruk hanya teramati dari tampilan fisiknya saja. Padahal di balik tampilan fisik itu ada kondisi yang memprihatinkan,

bahkan kadang-kadang lebih dahsyat, karena belum matangnya fisik dan mental anak-anak, maka mereka memerlukan perhatian dan perlindungan, kasaih sayang dan tentu pendidikan.

Arti pendidikan adalah suatu upaya sadar diri manusia dewasa untuk membina, membimbing dan mendidik anak agar menjadikan manusia yang sempurna, yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Keluarga, sekolah dan masyarakat perannya sangat dibutuhkan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak karena anak berkenalan dengan dunia sekitarnya ia akan berkenalan terlebih dahulu melalui keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat.

Pengalaman dan pergaulan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat akan membawakan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa-masa yang datang. Keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak baik prilakunya, budi pekertinya maupun adat istiadat sehari-hari. Seorang anak akan menjadi baik atau justru

menjadi beban keluarga, masyarakat sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatnya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Islam menyatakan bahwa anak dilahirkan itu dalam keadaan suci/fitrah, sedangkan orang tua sebagai lingkungannya yang memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama pada anak. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan pertumbuhan hidup anak. Anak dalam perkembangannya tidak dapat lepas begitu saja dari pengawasan orang tua, juga mereka masih membutuhkan kasih sayang serta rasa aman, supaya anak dalam perkembangannya tidak mengalami hambatan yang dapat tumbuh generasi penerus yang berhasil dalam menjalani kehidupannya.

Nyaris setiap keluarga pasti berkeinginan keluarganya hidup bahagia, sejahtera dan lestari serta memperoleh keturunan yang sehat dan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Keinginan itu hanya dapat dicapai apabila situasi keluarga dalam keadaan baik, dalam arti antara suami isteri sudah merupakan satu kesatuan diliputi suasana keagamaan, yang satu menjadi bagian yang lain. Suasana keluarga penuh keakraban, saling pengertian, saling membantu, saling menghargai, secara singkatnya suasana hubungan lahiriah dan batiniah yang harmonis sehingga menjadi keluarga bahagia.

Setelah orang tua membentuk kepribadian anak, maka kemudian dapat dikembangkan dalam suasana kelas/pengaruh pendidikan di lingkungan sekolah. Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya dan selalu berganti-ganti, tetapi di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar tetapi juga mendidik, dan guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlaq sesuai dengan ajaran agama Islam. Di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik (guru).

Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Dalam bidang pengajaran yang tidak dapat disempurnakan di rumah dan masjid disempurnakan di sekolah. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan pelajaran agama Islam, melainkan suatu lembaga di dalamnya diajarkan pelajaran yang secara keseluruhannya bernafaskan Islam.

Hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan. Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serempak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, masjid atau masyarakat dan sekolah. Ketiga unsur itu harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik.

Masyarakat, sebagai salah satu lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan

pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bahan apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Setiap masyarakat dimana pun berada, tentu memiliki ciri-ciri khas yang berbeda-beda dengan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Masalah pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat bangsa itu. Nilai-nilai itu senantiasa berkembang dan berarti ia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat harus diikuti oleh pendidikan, agar pendidikan itu tidak ketinggalan jaman. Perubahan yang terjadi dalam nilai sosial itu biasanya menunjukkan adanya gejala berbagai kemajuan dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut masalah nasional, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Dalam kegiatan hidup sehari-hari nilai-nilai sosial di atas harus dijabarkan dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan hidup bermasyarakat sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh segenap lapisan masyarakat. Aturan-aturan itu akan menentukan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh warga masyarakat atau dengan kata lain menunjukkan baik tidaknya suatu sikap atau perbuatan tertentu. Suatu yang baik akan dianjurkan dan bahkan diperintahkan untuk mengerjakan dan segala sesuatu yang tidak baik dilarang melakukannya. Dengan aturan yang ada itu diharapkan akan terjadilah suatu kehidupan masyarakat yang harmonis yang di dalamnya terdapat saling percaya mempercayai, saling menghormati saling membantu, saling menghargai dan lain sebagainya.

Agar semua nilai yang dianutnya oleh masyarakat tidak musnah maka masyarakat itu harus menularkan apa yang dimilikinya itu kepada generasi berikutnya. Jalan untuk melaksanakan usaha ini tiada lain adalah pendidikan. Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan konsep-konsep dan sikap-sikap dalam pergaulan hidup serta mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan adalah proses mengajar konsep-konsep dan cara bertingkah laku, juga menegaskan bahwa pemikiran-pemikiran pendidikan juga memikirkan masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan. Lebih jauh dikatakan, bahwa pendidikan adalah produk atau hasil dari kehidupan dan dia tumbuh di dalam suatu masyarakat.

B. Pengertian Pendidikan Agama

Kata pendidikan ditinjau dari segi bahasa, , berasal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti memelihara.¹ Pendidikan berbeda dengan pengajaran, yang kata dasar ajar. Melihat akar katanya berarti pendidikan mempunyai pengertian yang berbeda dengan pengajaran. Pengajaran hanya mengalihkan ilmu pengetahuan dengan penekanan agar anak lebih banyak pengetahuan atau segi intelektual yang utama. Sedangkan pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi berupaya untuk memberikan bantuan yang berupa bimbingan, untuk menuju ke arah kedewasaan. Jadi kata pengajaran lebih sempit pengertiannya dari pada pendidikan.

¹ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982), 25.

Dengan demikian pengajaran merupakan bagian dari pendidikan dan pengajaran sebagai alat untuk mencapai pendidikan. Pendidikan lebih mementingkan segi pembentukan pribadi sedangkan pengajaran lebih mengutamakan segi intelektualnya (otaknya). Dengan kata lain pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha manusia untuk membantu dan mengarahkan fitroh manusia supaya dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan sebagaimana yang telah dikatakan oleh H.M Arifin adalah "Usaha manusia"/orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar untuk anak didik baik untuk pendidikan formil maupun non-formil."² Pendidikan yang dimaksud disini adalah suatu usaha secara sadar untuk membantu kemampuan dasar menuju terbentuknya kepribadian utama dalam hal ini pendidikan yang bersumberkan pada ajaran Islam yang menjiwai pribadi manusia, dengan kata lain disebut dengan pendidikan Islam.

Adapun pengertian pendidikan Islam secara terminologi para ahli mengemukakan pendapatnya antara lain yang dikemukakan oleh:

1. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama adalah kepribadian Islami.³

2. Agus Basri

² H.M Arifin, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka, 1998), 20.

³ H.M Arifin, *Dasar-dasar*, 23.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan ajaran Islam menuju ke arah terwujudnya suatu kepribadian utama yang integral, terpadu dan harmonis secara Islam; sehingga bermanfaat bagi diri umat.⁴

3. Mahfudh Sholahuddin, dkk

Pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam penyelesaian tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT. Sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akherat.⁵

Masih banyak lagi pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pendapat tentang pengertian pendidikan Islam yang dapat penulis petik, pada dasarnya mengaruh pada satu maksud bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha bimbingan yang dilakukan terhadap peserta didik, agar manusia memiliki kepribadian yang sesuai dengan Ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

C. Dasar Pendidikan Agama

Pendidikan Islam berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah Rasul SAW, sebagai jawaban segala permasalahan dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Ini berarti sumber ajaran Islam dan sumber Pendidikan Islam yaitu sama yakni al-Qur'an dan al-

⁴ Agus Basri, *Pendidikan Islam Sebagai Penggerak Pembaharuan*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984) Cet. I. 22–23.

⁵ Mahfudh Sholahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1987), Cet. I, 9.

Sunnah.

Di dalam al-Qur'an banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha pendidikan, sebagai contoh kisah Lukman dalam surat Lukman, Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan, ini berarti bahwa kegiatan atau usaha pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan Islam.

Tidak diragukan lagi al-Qur'an telah meninggalkan dampaknya terhadap pribadi Rasulullah SAW, dan para sahabatnya. Aisyah isteri Rasulullah telah memberikan kesaksiannya tentang hal itu, dikatakannya bahwa "pribadinya adalah al-Qur'an.

Mengenai al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam segala permasalahan bagi umat Islam, jelas tidak dipersilahkan oleh kaum Islamiin, sebab al-Qur'an diturunkan Allah untuk memberi petunjuk bagi umat manusia untuk menuju kepada keadaan hidup yang lebih baik. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Tidak ada keraguan dalam Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah Ayat: 2)."⁶

Dasar kedua pendidikan Islam setelah Al-Qur'an adalah Al-Sunnah, seperti Al-Qur'an, tidak diperselisihkan oleh kaum Islamiin, dimana Al-Sunnah bisa menjadi sumber hukum bagi pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Dengan demikian sunnah merupakan "landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi Islami".⁷ Dalam lapangan pendidikan Al-Sunnah mempunyai faedah

⁶ Mahfudh Sholahuddin, dkk. *Metodologi*, 8.

⁷ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan*, 20.

yang sangat besar, yaitu:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW. Bersama para sahabatnya, perilakunya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.

Sunah juga merupakan wahyu Tuhan, sebab tidak ada perilaku Rosul yang tidak dibimbing oleh wahyu, firman Allah dalam Al-Qur'an (*Sūrah al-Najm*, 53: 3-4) berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkan itu Al-Qur'an menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”⁸

Oleh karena itu sunnah mutlak harus ditaati dan tauladani, Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat itu dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab Ayat: 21).”⁹

Dalam pendidikan manusia, sunnah dibagi menjadi dua jalan yaitu:

1. Bersifat positif, berfokus pada dasar-dasar yang sesuai dan kuat

⁸ Departemen Agama RI, 871.

⁹ Departemen Agama RI, 670.

- baik akhlak yang mulia yang bertujuan menanamkan kemulyaan.
2. Bersifat penjagaan, menghindarkan manusia segala macam keburukan, baik bersifat individual atau sosial dan menjaga masyarakat dari bahaya perpecahan dan perkelahian.¹⁰

D. Tujuan Pendidikan Agama

Allah menciptakan alam dengan tujuan tertentu, begitu pula Allah menciptakan manusia dengan tujuan tertentu, Allah menciptakan manusia di atas bumi untuk menjadi kholifah yang mentaati-Nya dan mengambil petunjuk-Nya. Kemudian Allah meminta agar manusia merenungkan segala yang ada di alam semesta. Dengan demikian manusia dapat mendorongnya untuk mentaati dan mencintai Allah, serta tunduk kepada segala perintah-Nya.

Dari argumentasi di atas tampaklah bahwa tujuan manusia diciptakan di dalam semesta ini adalah untuk tunduk kepada Allah, serta untuk menjadikan kholifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan Syareat dan menjalankan perintah Allah.

Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikanpun mempunyai tujuan yang sama, dimana tujuan akhir pendidikan Islam adalah “merealisasikan ubudiah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.”

Disini jelas bahwa tujuan pendidikan Islam, tidak bisa lepas dari tinjauan manusia diciptakan Allah di muka bumi, sebab tujuan pendidikan Islam “Identik dengan tujuan hidup seorang Islami”. M. Nasir mengatakan

¹⁰ Omar Mohamad Al-Tauny Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemaahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, 432.

bahwa” tujuan Pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia di bumi, yang pada hakekatnya manusia didik adalah untuk mencapai tujuan hidupnya.” Adapun tujuan hidup manusia adalah menghambakan diri atau menyembah kepada Allah. Dalam Al-Qur’an banyak dinyatakan bahwa tujuan hidup manusia hanyalah untuk mengabdikan pada kholiknya di antaranya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menjadikan jin-jin dan manusia, melainkan untuk menyembah Aku. (QS. Adh Dhariyat Ayat: 56).”¹¹

Dalam ayat lain berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati melainkan kamu dalam penyerahan diri kepada Allah (QS. Al-Imron Ayat: 102).”¹²

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menjadikan manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah, namun beberapa ahli berbeda dalam mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan penelaahan mereka. Al-Ghozali menyebutkan bahwa secara umum ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu:

1. Kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Kesempurnaan manusia yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.”¹³ Hasan Langgung

¹¹ Omar Mohamad Al-Tauny Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan*, 1084.

¹² Omar Mohamad Al-Tauny Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan*, 92.

¹³ Fithiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Alghozali*, Terjemahan Ahmad Hakim. M. Imam Azis. (Jakarta: P3M, 1986), Cet. I, 19-20.

mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “Seperti halnya tujuan hidup manusia.”¹⁴

Dr. Moh. ‘Athiyah al-Abrasi menyebutkan lima tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk membantu akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan
4. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia akan mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
5. Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, tehnik tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat mencapai rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam perlu dibina dan dikembangkan dalam kepribadian yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian yang berhadap serta membudaya yang dilandasi keimanan kepada Allah karena dengan iman dan taqwa akan membawa kesejahteraan di dunia dan sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri, yang senantiasa berdoa dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu berdoa:

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986). 40.

¹⁵ Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahri L.I.S. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1977), Cet. 3, 15-18

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan perihalahkan kami dari siksa api neraka. (Al-Baqarah Ayat: 201)”¹⁶

Duniawi, bagi Islam mengandung nilai ukhrowi karena dengan amal yang baik di dunia, manusia akan mampu meraih kebahagiaan di akherat sedang ukhrowi adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia Islami.

Berdasarkan beberapa keterangan tentang tujuan Pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan yang dicita-citakan oleh Pendidikan Islam adalah menginginkan manusia ideal yang dilandasi dengan sumber yang ada pada al-Qur’an dan Hadits.

E. Anak Jalanan

Anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Mereka itu ada yang tinggal di kota setempat, di kota lain terdekat, atau di propinsi lain. Ada anak jalanan yang ibunya tinggal di kota yang berbeda dengan tempat tinggal ayahnya karena pekerjaan, menikah lagi, atau cerai. Ada anak jalan yang masih tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal terpisah tetapi masih sering pulang ke tempat keluarga, ada yang sama sekali tak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tak mengenal keluarganya.

Keadaan kota mengundang maraknya anak jalanan. Kota yang padat

¹⁶ Departemen Agama RI, 49.

penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa. Di antara anak-anak jalanan, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah.

F. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Umat Islam

1. Pendidikan Agama Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Islami

Manusia, dcalam dirinya terdapat kemampuan dasar atau fitrah yang suci, baik rohani maupun jasmaniah yang pertumbuhan dan perkembangannya sangat tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang membentuknya, melalui pendidikan maka akan mengarahkan pembentukan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang diperlukan manusia untuk menuju kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.

Keharusan manusia akan pendidikan, karena manusia adalah mahluk yang harus dididik, oleh karena itu dikatagorikan sebagai “animal educabel”

yaitu sebangsa binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang selain manusia, hanya dapat melakukan “dresur” (dilatih) sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang bersifat statis.

Dengan pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan manusia mendapat kemungkinan untuk mencapai titik maksimum kemampuannya. Bilamana pendidikan diperoleh dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan lancar.

Pendidikan yang diperlukan manusia adalah pendidikan yang berdasarkan hukum Islam atau menurut ukuran-ukuran Islam sebagaimana yang telah disebutkan diatas mengenai pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk terbentuknya kepribadian sejati.

Pembinaan dan Pembentukan kepribadian Islami bagi generasi muda mengartikan kepekaan kepada pendidikan moral yang dilandasi iman dan takwa yang diwujudkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Perilaku Islami sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas, H.M. Arifin mengatakan bahwa nilai dan moralitas Islami adalah “bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-perah menjadi bagian-bagian yang satu sama lainnya berdiri sendiri. Suatu kebetulan nilai dan molaritas itu mengandung aspek normatif (kaidah dan pedoman) dan operatif (landasan amal).”¹⁷

Dengan demikian sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan dan lain sebagainya. “Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman

¹⁷ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Cet. I. 139-140.

operatif dalam proses kependidikan.”¹⁸ Hanya melalui proses kependidikan nilai-nilai Islami dapat diaktualisasikan dalam kenyataan hidup sehari-hari, melalui pribadi-pribadi Islami dan bertaqwa yang berkualitas tinggi sesuai harkat kemanusiaannya sebagai kholifah di bumi.

Melalui pendidikan Islam inilah maka segala apa yang diciptakan, sesuai dengan yang dikehendaki, akan berjalan dengan baik. Dalam hal ini akan terbentuknya kepribadian Islami sejati. Jelas bahwa pendidikan Islam mendasari pembentukan kepribadian Islami.

2. Pribadi Islami yang harus dididik

Al-Ghozali menyatakan bahwa “Ilmu agama dengan segala jenisnya merupakan sifat manusia yang paling utama.”¹⁹ Ilmu agama dapat diperoleh akal dan kejernihan pikiran, sedangkan akal merupakan sifat manusia yang paling mulya, karena dengan akal manusia bisa mengembang amanah Allah.

Sejalan dengan kesucian manusia, maka menurut Islam manusia adalah mahluk yang mulia. Pembinaan akal dan penyempurnaan kepribadian menjadi “maka rimal akhlak” perlu ditanamkan, akan disini adalah merupakan kesatuan potensional manusia sebagai mahluk yang mulya, yaitu “kesatuan dari pikiran, perasaan, dan kemauan yang sejalan dengan sejarah Islam dan sesuai dengan fitrah manusia.”²⁰

Tinjauan secara psikologis bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara lain: Potensi-potensi dan kesadaran rohani, baik segi pikir, rasa, karsa, cipta maupun budi, nurani. Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah, yakni

¹⁸ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan*, 141-142.

¹⁹ Fithiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan*, 33.

²⁰ Ahmad Shofyan, *Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1982), Cet. I, 17.

jasmani yang sehat dengan pasca indera yang normal secara fisiologi. Potensi-potensi psikologi berada dalam lingkungan hidupnya.²¹

Potensi yang ada pada diri manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan yang benar, baik dari dalam diri manusia sendiri ataupun dari luar, yang akan mengarahkan kepada kemampuan dasar, sehingga tercipta kesempurnaan akhlak. Kesempurnaan akhlak menurut Islam yaitu: “pribadi yang dimiliki dimensi muamalah ma’al kholik, muamalah ma’al naas dan muamalah ma’al mahluk sebagai kepribadian, baik dalam sikap, perkataan dan perbuatan atau dalam pikiran, perasaan serta kemauan dan kemampuan.”²²

Pribadi yang utuh menurut Islam adalah pribadi yang memiliki tiga dimensi yaitu: “Dimensi panjang (muamalah ma’al naas), dimensi lebar (muamalah ma’al mahluk), dan dimensi tinggi (muamalah ma’al kholik), sehingga manusia benar-benar memiliki isi (berupa kepribadian utuh).”²³

Pribadi Islami demikianlah yang harus didik, karena melalui pendidikanlah pribadi Islami akan tetap utuh.

G. Fungsi Pendidikan Agama bagi Pembangunan Nasional

Dalam aspek individual, fungsi pendidikan agama adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang percaya dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Warga negara yang baik. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk : Melestarikan Pancasila dan

²¹ Ahmad Shofyan, *Pembinaan dan Pengembangan*, 18.

²² Departemen agama RI, 435.

²³ Ahmad Shofyan, *Pembinaan dan Pengembangan*, 19.

melaksanakan ketentuan Undang-undang Dasar 1945. Melestarikan azas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohani dan mental berupa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”²⁴ Sedangkan Pendidikan agama di sekolah berfungsi :

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarganya. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkannya lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pelajaran dan latihan agar keimanan dan ketakwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki khusus yang ingin mendalami bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju

²⁴ Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan*, 33.

manusia Indonesia seutuhnya. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.”²⁵

Oleh karena itu, eksistensi pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat sangat berperan bagi pembinaan generasi muda. Ketiga lembaga pendidikan haruslah saling mendukung, tidak mengandalkan yang satu atas lainnya. Hal ini ditegaskan oleh M. Athiyah Al Abrasyi:²⁶

“Tidak mungkin kita katakan, hanya madrasah Islam kita saja yang dapat mendidik putra putri kita dengan pendidikan moral Islam yang sempurna, tetapi ada pihak pihak lain bersama-sama madrasah yang berpengaruh. Maka rumah tangga haruslah pula menjalankan fungsinya, demikian juga masyarakat, jangan sampai menghancurkan apa yang telah dibina di sekolahan.”

H. Pembinaan dan Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan

Untuk dapat memahami usaha pembinaan dan rasa tanggung jawab pendidikannya yang dilakukan yang dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, formal dan non formal.

Dalam buku administrasi pendidikan karangan Dr. Hadari Nawawi dikatakan sebagai berikut:

²⁵ Departemen Agama RI., *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Tahun 1983*, 1.

²⁶ M. Athiyah, *Dasar Dasar Pokok*, 112.

1. Pendidikan Formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, terarah, dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.
2. Pendidikan Informal, adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tidak berencana dan tidak sistematis di lingkungan keluarga dan sekolah.
3. Pendidikan Non Formal, adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Semua usaha pendidikan yang diselenggarakan di atas (ketiga lembaga pendidikan). Tertuju kepada satu tujuan umum, yaitu untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian usaha pendidikan membantu perkembangan dirinya.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didik didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, mengingat berbagai keterbatasan yang dipunyai oleh para orang tua anak. Namun tanggung jawab utama pendidikan tetap berada di tangan orang tua, sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga.

Semua pendidik profesional harus mempelajari dan mengenal jiwa dan perkembangan peserta didiknya, baik secara teoritis maupun praktis sebagai

berikut:

1. Pengenalan terhadap peserta didik
2. Perkembangan Jasmani
3. Perkembangan Rohani
4. Kemampuan Menerima Ilmu
5. Sikap Sosial dan Pergaulan

I. Pemberdayaan Pendidikan Anak Jalanan

Secara umum dan kasat mata, ada tiga ketegori kegiatan anak jalanan, yakni : (1) mencari kepuasan (2) mengais nafkah, dan (3) tindakan asusila.

Kegiatan anak jalanan itu erat kaitannya dengan tempat mereka mangkal sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan mall.

Masyarakat yang berdaya adalah mereka yang memperoleh pemahaman dan mampu mengawasi daya-daya sosial, ekonomi, dan politik sehingga harkat dan martabatnya meningkat. Lebih jauh, Anak jalanan adalah anak yang terkategori tak berdaya. Mereka merupakan korban berbagai penyimpangan dari oknum-oknum yang tak bertanggung jawab. Untuk itu, mereka perlu diberdayakan melalui demokratisasi, pembangkitan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, partisipasi politik, serta pendidikan luar sekolah.

Anak jalanan, pada hakikatnya, adalah "anak-anak", sama dengan anak-anak lainnya yang bukan anak jalanan. Mereka membutuhkan pendidikan. Pemenuhan pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda

dengan orang dewasa. Kita tak cukup memberinya makan dan minum saja, atau hanya melindunginya di sebuah rumah, karena anak membutuhkan kasih sayang.

Kasih sayang adalah fundamen pendidikan. Tanpa kasih, pendidikan ideal tak mungkin dijalankan. Pendidikan tanpa cinta menjadi kering tak menarik. Dalam mendidik anak, ibu dan ayah harus sepaham. Mereka harus bertindak sebagai sahabat anak, kompak dengan guru, sabar sebagai benteng perlindungan bagi anak, menjadi teladan, rajin bercerita, memilihkan mainan, melatih disiplin, mengajari bekerja, dan meluruskan sifat buruk anaknya (misalnya : berkata kotor, berkelahi, suka melawan, pelanggaran sengaja, mengamuk, keras kepala, selalu menolak, penakut, manja, nakal).

Keluarga yang ideal dan kondusif bagi tumbuh-kembangnya anak, sangat didambakan pula oleh anak-anak jalanan. Keluarga ideal bagi tumbuh kembang anak itu dapat digambarkan sebagai berikut : Pendidikan, pada prinsipnya, hendaknya mempertahankan anak yang masih sekolah dan mendorong mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, juga memfasilitasi anak yang tak lagi bersekolah ke program pendidikan luar sekolah yang setara dengan sekolah. Program itu antara lain berupa: Kejar Paket A dan Kejar Paket B yang merupakan program pendidikan setara SD/SLTP dan pelatihan-pelatihan. Khusus untuk anak jalanan, pendidikan luar sekolah yang sesuai adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam wadah "rumah singgah" dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), yaitu: anak jalanan dilayani di rumah singgah, sedangkan anak rentan ke jalan dan orang dewasa dilayani dalam wadah PKBM.

Rumah singgah dan PKBM itu dipadukan dengan-sekaligus

menerapkan-pendekatan kelompok dan CBE (Community Based Education, pendidikan berbasis masyarakat) serta strategi pembelajaran partisipatif dan kolaboratif (participative and collaborative learning strategy). Program pendidikan yang terselenggara itu, antara lain, dapat berupa : Kejar Usaha; Kejar Paket A (setara SD); Kejar Paket B (setara SLTP); bimbingan belajar; Diktagama (pendidikan watak dan dialog keagamaan); dan pelatihan pelatihan lainnya.

Materi pembelajarannya mencakup: agama dan kewarganegaraan; calistung (membaca-menulis-berhitung); hidup bermasyarakat; serta kreativitas dan wirausaha. Prestasi belajar dan keberhasilan program dievaluasi dengan tahapan self-evaluation berikut: (1) penetapan tujuan belajar (2) perumusan kriteria keberhasilan belajar (3) pemantauan kegiatan belajar; serta (4) penetapan prestasi belajar dan keberhasilan program.

Hasil evaluasi itu diungkapkan pada akhir masing-masing kegiatan melalui laporan lisan atau tertulis. Hasil evaluasi kegiatan belajar insidental dilaporkan secara lisan atau ditempel pada papan pengumuman yang terdapat di rumah singgah atau PKBM, sedangkan hasil evaluasi kegiatan belajar berkesinambungan dilaporkan melalui buku rapor.

J. Kesimpulan

1. Kelembagaan pendidikan Agama yang berpengaruh dalam pendidikan anak adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak lingkungan keluarga dan anak-anak jalanan, ajaran Islam menuntun dalam perkembangan jiwa anak menuju ke arah pembentukan kepribadian, terutama pengaruh dari orang tua dan kaum

kerabat yang didekatkan akan lebih dipercaya untuk ditiru anak orang tua dan kaum kerabat yang didekatkan akan lebih dipercaya untuk ditiru anak. Orang tua pun harus memperhatikan anak, terutama dalam masalah agama lebih diperhatikan karena akan membentuk dan menentukan kehidupan bahagia di dunia dan akherat.

K. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. 1989.
- Indrakusuma, Amier Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1973.
- An-Nalawy, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro. 1989.
- Basri, Agus. *Pendidikan Islam Sebagai Penggerak Pembaharuan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1984.
- Sopyan, Ahmad. *Pembinaan dan Pengembangan Sistem Penelitian Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif. 1982.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Amanah. 1983.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghozali* Terjemahan Ahmad Hakim M. Imam Azis. Jakarta: P3M. 1986.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bima Aksara. 1987.
- _____. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Sekolah dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Gerungan. *Pshycologi Sosial*. Jakarta: Eresco. 1981.
- Langgulong, Hasan. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1988.
- Natsir, M. *Capita Selecta*. Jakarta: NV. Bulan Bintang 1973.

- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1986.
- Al-Abrasi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Terjemahan Bustami A. Gani Djohar Bahri L.I.S. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1987.
- Tim Dosen Fip IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1981.
- Tim Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Institut Agama Islam Al Aqidah. 2006.